

**EFEKTIVITAS DAKWAH PERSUASIF DAI DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN MASYARAKAT DESA BUTTU BATU KECAMATAN
ENREKANG UTARA DALAM MENERAPAKAN AJARAN ISLAM**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

RAHMAT UMAR
NIM : 105271100217

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443H/2021M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara RAHMAT UMAR, NIM. 105271100217 yang berjudul **"Efektifitas Dakwah Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Dalam Menerapkan Ajaran Islam"** telah diujikan pada hari Sabtu, 7 zulhijjah 1442 H, bertepatan dengan 17 JULI 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Muharram 1443 H

8 September 2021 M

Dewan penguji :

- Ketua : Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
- Sekretaris : Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
 2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)
 3. Wiwik Laela Mukromin, M.Pd.I (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si

NBM: 774234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Jumat tanggal 7 Zulhijjah 1442 H / 17 Juli 2021 M, yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : RAHMAT UMAR
NIM : 105271100217
Judul skripsi : Efektifitas Dakwah Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Dalam Menerapkan Ajaran Islam
Dinyatakan: LULUS

Ketua,

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN: 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA
NIDN: 0909107201

Dewan penguji :

1. Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)
3. Wiwik Laela Mukromin, M.Pd.I (.....)



Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NBM: 774234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Umar
NIM : 105271100217
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Muharram 1443 H
8 September 2021

Yang Membuat Pernyataan,

KETERAI
TEMPEL

DD150AHF933580212

6000
ENAM RIBU RUPIAH


Rahmat Umar
NIM: 105271100217

ABSTRAK

Rahmat Umar. 105 271 1002 17. 2021. Efektifitas Dakwah Persuasif Da'i dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara dalam Menerapkan Ajaran Islam. Dibimbing oleh Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos, M.Pd, dan Dr. M. Zakariyah Al Anshori, M.Sos.I.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat keefektivitasan dalam dakwah persuasif *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara dalam menerapkan ajaran Islam. Pendekatan penelitian menggunakan metode komunikasi, penelitian dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari para *da'i*, yang ditugaskan di setiap dusun desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara. Adapun data sekunder diambil dari buku, artikel serta penelusuran referensi yang ada relevansinya dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Buttu Batu yang berlangsung 4 bulan dari bulan Maret sampai bulan Juli 2021. Teknik penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara para *da'i* yang ditugaskan di setiap dusun desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara Kabupaten Enrekang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh para *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam adalah dengan menyampaikan dakwah secara persuasif. Adapun metode dakwah persuasif yang digunakan, yaitu metode dakwah *bil-Hikmah* dan metode dakwah dengan pelajaran yang baik (*al-Mau'izhah al-Hasanah*). Kedua metode dakwah persuasif ini sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam yang benar dan *kaffah*. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan bagi para *da'i* yang ditugaskan di suatu tempat atau wilayah dalam rangka berdakwah agar memperhatikan dan menyusun dengan baik metode dakwah yang akan digunakan dalam berdakwah di tengah masyarakat yang masih jauh dari pemahaman agama yang benar sehingga dapat menimbulkan keefektivitasan dalam berdakwah. Juga diharapkan kepada setiap pemimpin suatu wilayah untuk selalu memperhatikan masyarakatnya dari seluruh aspek kehidupan, terutama dalam aspek keagamaan.

Kata Kunci: Efektivitas, Dakwah Persuasif Da'i, Kesadaran, Ajaran Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Efektivitas Dakwah Persuasif Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara Dalam Menerapkan Ajaran Islam." Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiyullah Muhammad Saw ,para shahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah di jalannya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kjesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk teruys melangkah, akhirnya sampai titiuk akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil.

Ucapan terimah kasih yang tak terhingga, peneliti hanturkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu ayahanda Umar Kaidat dan ibunda Samsida, yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan mengorbankan segalanya demi keberhasilan dan kesuksesan buah hatinya. serta semua keluarga yang telah memberikan do'a dorongan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Selaku Dekan fakultas Agama

Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr.K.H. Abbas Baco Miro, Lc.MA, selaku ketua program studi Komunikasi penyiaran islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak meluangkan waktunya yang telah memberikan ilmu,bimbingan serta nasihat selama penulis menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos, M.Pd, selaku pembimbing I dan juga Dr. M. Zakariyah Al Anshori, M.Sos.I, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dan memberikan pelayanan yang maksimal kepada mahasiswa.
7. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2017 Universitas Muhammadiyah Makassar, canda, tawa, suka dan duka yang telah dilalui semoga ukiran kenangan tidak luntur ditelan bumi.
8. Kepada istri tercinta yang telah memberikan masukan beserta dukungannya selama ini.

Walaupun penulis menyadari bahwa ucapan terimah kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka dan seluruh pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya

membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, terutama bagi diri penulis pribadi. Amin.

Enrekang, Juli 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN TEORITIS	6
A. Efektivitas	6
1. Definisi Efektivitas	6
2. Konsep Pengukuran Efektivitas Dakwah	7
B. Dakwah Persuasif Da'I	14
1. Definisi Dakwah	14
2. Definisi Persuasif	18
3. Definisi Da'I	20
C. Kesadaran	22

1. Definisi Kesadaran	22
D. Ajaran Islam.....	25
1. Definisi Ajaran Islam.....	25
2. Dasar Ajaran Islam.....	27
3. Ruang Lingkup Ajaran Islam.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	43
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	43
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Metode Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
1. Demografi dan Topografi Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara	50
2. Penerapan Ajaran Islam Oleh Masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara	52
B. Efektivitas Dakwah Persuasif Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara Dalam Menerapkan Ajaran Islam	60
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	72

BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DOKUMENTASI DAN LAMPIRAN	81
RIWAYAT HIDUP	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti selamat, damai dan sentosa. Asal kata itu dibentuk dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang artinya memelihara dalam keadaan sentosa, yang artinya juga menyerahkan diri, patuh, tunduk dan taat. Untuk itu, secara antropologis kata Islam telah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang patuh dan tunduk pada Tuhan.¹

Secara istilah, Islam adalah nama bagi agama yang dimana ajaran-ajarannya merupakan wahyu Tuhan melalui Rasul kepada manusia. Lebih tegasnya lagi Islam merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada seluruh manusia melalui Nabi Muhammad Saw, seorang Rasul. pada hakikatnya Islam mengajak kepada ajaran-ajaran yang tidak hanya dari satu segi, akan tetapi tentang segala segi dari kehidupan manusia.²

Pada hakikatnya, Ajaran Islam merupakan kumpulan dari berbagai prinsip-prinsip kehidupan, ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia dapat menjalankan kehidupannya di dunia yang fana ini, satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Bukan bahwa ada satu nilai yang dapat berdiri sendiri. Oleh

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 500.

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, cet. ke-2*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 92.

karena itu, pada dasarnya Islam adalah satu sistem, paket nilai, satu paket yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, membentuk teori-teori Islam yang baku.³

Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian dan observasi terhadap para da'i yang ditugaskan di desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam. Masyarakat desa Buttu Batu telah menerapkan ajaran-ajaran Islam secara garis besar seperti akidah, adab, akhlak, ibadah dan mu'amalah. Namun Sebagian dari mereka masih mempraktekkan tradisi-tradisi nenek moyang mereka, dimana tradisi-tradisi tersebut bertentangan dengan *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*.

Hal ini dibuktikan dengan pengakuan masyarakat desa Buttu Batu atas ke-Esaan Allah Swt, menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, shalat berjamaah di masjid, berpuasa di bulan Rhamadan, berzakat, berkurban dan lain-lain dari aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan ajaran Islam. Namaun dalam penerapannya, sebagian masyarakat desa Buttu Batu masih mengikutkan dengan tradisi-tradisi serta kebiasaan nenek moyang mereka.

Sebagai contoh dalam masalah akidah, sebagian masyarakat desa Buttu Batu selain berdoa dan meminta kepada Allah, mereka juga masih melakukan praktek-praktek kesyirikan, seperti membawa makanan di pinggir sungai kemudian dibacakan mantra-mantra tertentu lalu dimakan bersama. Sebagaimana dalam masalah ibadah, sebagian masyarakat desa Buttu Batu

³ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 22.

telah mendirikan shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, berzakat, berkorban dan lain-lain dari jenis ibadah, akan tetapi dalam melaksanakannya mereka masih mengikutkan tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Sebagai contoh dalam masalah kurban, penyembelih hewan kurban harus menyembelih seekor ayam jantan terlebih dahulu, menghamburkan beberapa genggam beras dan mengolesi hewan yang akan disembelih dengan minyak goreng sebelum hewan itu disembelih.

Begitu pula dalam masalah mu'amalah, sebagian masyarakat desa Buttu Batu telah menerapkannya, namun masih ada tradisi nenek moyang mereka yang melekat pada perbuatan tersebut. Sebagai contoh dalam masalah pernikahan dan aqiqah, sebagian masyarakat desa Buttu Batu dalam melaksanakannya masih diikuti dengan bacaan barasanji, menyediakan beberapa buah tertentu, seperti pisang dan kelapa yang telah dilubangi untuk dimasukkan rambut bayi yang telah dipotong.

Selain itu, masih banyak praktek-praktek dalam ajaran Islam yang diterapkan oleh sebagian masyarakat desa Buttu Batu namun belum sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya yang akan penulis spesifikasikan pada hasil penelitian dan pembahasan.

Oleh karena itu penulis mengangkat sebuah judul yang akan ditulis dalam bentuk skripsi yang berjudul "Efektivitas Dakwah Persuasif Da'i dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara dalam Menerapkan Ajaran Islam."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis coba mencermati dan menemukan permasalahan untuk bahan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas dakwah persuasif *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara dalam menerapkan ajaran Islam?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat para *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara dalam menerapkan ajaran Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektivitas dakwah persuasif *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara dalam menerapkan ajaran Islam.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat para *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara dalam menerapkan ajaran Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi akademis, sebagai tambahan wawasan dan *khazanah* keilmuan mengenai respon masyarakat desa Buttu Batu terhadap dakwah persuasif.

2. Bagi lembaga/instansi dakwah, sebagai pertimbangan dalam mengutus para *da'i*.
3. Bagi pemerintah, sebagai acuan atau contoh dalam merealisasikan program keagamaan dalam membina desa-desa lainnya sekabupaten Enrekang, dan
4. Bagi peneliti, sebagai pijakan dalam melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Efektivitas

1. Definisi Efektivitas

Efektivitas mempunyai beberapa arti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan tiga arti efektivitas, arti pertama adalah adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan pesan. Arti kedua yaitu manjur atau mujarab dan arti ketiga dapat membawa hasil atau berguna. Kata efektif juga di ambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh, dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari sesuatu. Jadi efektifitas adalah keberpengaruhannya atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu.⁴

Selain definisi tersebut di atas, beberapa ahli juga mengartikan makna efektifitas. Berikut beberapa arti efektifitas menurut para ahli yaitu:

1. Menurut F X Suwanto, keefektifan berasal dari kata dasar efektif yang artinya efek, pengaruh, akibat dan kesan seperti manjur, mujarab, dan mampan dan juga mempunyai arti dalam penggunaan metode atau cara, sarana atau alat melaksanakan aktifitas sehingga guna atau mencapai hasil yang optimal.⁵
2. Menurut Gibson, James L, Wancefich John M Donely pengertian efektifitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka yang di harapkan atau prestasi standar. Maka akan semakin efektif dalam penilaian

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Departemen, *Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta Balai Pustaka 1995), h. 250.

⁵ Suwanto. *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta 1999), h. 123.

mereka.⁶ Sementara itu efektifitas juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan. Usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektifitas dapat dinyatakan dengan ukuran ukuran yang agak pasti misalnya: usaha X, 60 % dalam mencapai tujuan Y.⁷

3. Ensiklopedi efektifitas menunjukkan taraf tercapainya usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya secara ideal ke efektifan adalah pencapaian prestasi dari tujuan taraf efektifitas dinyatakan dengan ukuran yang agak pasti.⁸
4. Peter. F. Drucker merupakan salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap efektifitas. Menurutnya bahwa efektifitas itu dapat dan harus dipelajari secara sistematis, sebab ia bukanlah bentuk sebuah keahlian yang lahir secara ilmiah. Efektifitas kerja dapat di wujudkan melalui sebuah rangkaian kerja, latihan yang intens, terarah dan sistematis, bekerja dengan cepat sehingga menghasilkan kreatifitas.⁹

Dari sejumlah pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah prestasi atau hasil yang didapatkan dari suatu usaha yang maksimal. Dimana usaha itu dilakukan dengan strategi-strategi yang sebelumnya dipelajari, dilatih dengan intens, terarah dan sistematis sehingga menghasilkan keefektivitasan.

2. Konsep Pengukuran Efektivitas Dakwah

⁶ Suwanto. *Ensiklopedia Nasional Jilid 2 (JES HAM)*, (Jakarta: Ictiar baru fan hoeve, 1980), h. 134.

⁷ Suwanto. *Ensiklopedia Nasiaonal Indonesia*, (Jakarta PT Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 12.

⁸ Pridodgdo, Hasan Shadily, *Eensiklopedi Umum*, (Yogyakarta; kanisisus, 1990), h. 296.

⁹ Peter F Drucker, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1986), h. 5.

Efektivitas dakwah adalah seruan yang mampu mengajak manusia untuk melaksanakan atau menjalankan perintah Allah dengan sungguh-sungguh yang mempunyai hasil yang berdampak nilai guna dan hasil guna baik secara lahiriyah maupun secara batiniah. Efektivitas dakwah dengan kata lain adalah seruan di jalan Allah yang berhasil, memiliki nilai manfaat bagi manusia dunia dan akhirat.

Efektivitas dakwah mempunyai dua strategi yang saling memengaruhi keberhasilannya. *Pertama* peningkatan kualitas keberagamaan. *Kedua* dengan mendorong terjadinya perubahan sosial. Ini berarti memerlukan pendekatan partisipatif di samping pendekatan kebutuhan.¹⁰ Dalam strategi efektivitas dakwah, sesungguhnya dakwah bukan lagi menggunakan pendekatan yang hanya direncanakan secara sepihak oleh pelaku dakwah dan bukan pula hanya pendekatan tradisional, yang mengutamakan besarnya massa. Pendekatan partisipatif menghendaki sasaran dakwah dilibatkan dalam perencanaan dakwah, bahkan dalam penggalan permasalahan dan kebutuhan. Disinilah akan tumbuh dimensi ide dan gagasan baru, dimana para *da'i* berperan sebagai pemandu dialog-dialog keberagamaan yang muncul dalam mencari alternatif pemecahan masalah untuk mencapai efektivitas dakwah tersebut.

Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam "Manhaj Dakwah Lewat Pengabdian Sosial" (dakwah *bi al-hal*) mengatakan bahwa sesungguhnya pengabdian masyarakat, dan memberikan bantuan pada mereka khususnya pada

¹⁰ M. Kholis Hamdy, *Dakwah dan Pemberdayaan*, (Artikel ; Ciputat: PMII, 2009), h. 3.

masyarakat lemah, merupakan sebuah ibadah yang sangat besar nilainya yang tidak banyak dilakukan secara baik oleh kebanyakan kaum muslim saat ini.¹¹

Konsep di atas sebagai salah satu ibadah yang paling baik selama dimaksudkan untuk kebaikan, bukan mencari muka dikalangan manusia, maka setiap pekerjaan semacam ini yang dijadikan sebagai ibadah kepada Allah Yang Maha Pengasih untuk mendapatkan pahala dari Allah.¹²

Pekerjaan-pekerjaan dakwah lewat pengabdian sosial yang memuat sebagai ibadah dan taqarrub kepada Allah tersebut adalah antara lain:

1. Menghapus airmata penderitaan seseorang
2. Meringankan beban orang lain
3. Mengobati luka derita orang yang menderita
4. Membuka jepitan derita orang yang terzalimi oleh system
5. Meringankan beban orang yang dizaliminya
6. Menangkis beban orang-orang yang kalah dan terkalahkan
7. Membayar hutang orang-orang yang tidak mampu
8. Memberi bantuan kepada orang-orang miskin dan fakir yang memiliki keluarga banyak
9. Memberi petunjuk kepada orang yang kebingungan
10. Mengajari orang yang bodoh
11. Memberi perlindungan pada orang-orang yang asing yang tidak mengetahui tempat berteduh
12. Menentang keburukan orang-orang yang ingin berbuat jahat

¹¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Manhaj Dakwah, Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Kairo; Al-Kautsar 1999), h. 95-96.

¹² Yusuf al-Qaradhawi, *Manhaj Dakwah, Harmoni.....*, h. 96.

13. Menghilangkan duri dari jalan

14. Memberikan sesuatu yang berguna pada orang yang ditimpa kesukaran.

Ada beberapa sikap dasar efektivitas dakwah menurut Marwah Daud, agar dakwah bisa efektif antara lain yang dapat ditawarkan sebagai berikut:¹³

a. Pertama, dakwah sebaiknya disampaikan secara persuasif informatif, melayani, bukan instruktif dan membebani, apalagi mengancam. Contoh: kepada Fir'aun yang tidak beriman kepada Allah sekalipun Allah perintahkan kepada nabi Musa dan nabi Harun untuk berlaku lemah lembut sesuai firman Allah dalam surat Thaha ayat 43-44, yang berbunyi;

أَذِّنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Terjemahnya:

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”¹⁴

Demikian pula firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالنِّبْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

¹³ Marwah Daud, *Dakwah Islam di Era Informasi*, www.Marwahdaud.com, diakses pada Selasa 03 Agustus 2021.

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Wali, 2015), h. 314.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁵

Ayat di atas menjelaskan agar menyeru kebenaran dengan cara yang baik dan membantah dengan cara yang baik pula.

- b. Kedua, dakwah perlu disampaikan di semua waktu, tempat dan kesempatan. Tidak harus menunggu hari jumat, bulan ramadan, maulid nabi atau *isra' mi' raj*. Juga tidak hanya di masjid, mushalla, majelis taklim. Contoh yang baik disini adalah kisah nabi Yusuf dalam al-Qur'an yang menerangkan bagaimana menyampaikan pesan-pesan agama kepada dua orang pemuda dalam penjara yang meminta untuk ditakwilkan mimpinya.

Dimana Allah Swt berfirman:

وَتَخَلَّ مَعَهُ السَّجْنُ قَتِيلَانِ قَالَ أَخَذَهُمَا ابْنِي إِزْرَهِيمَ خَيْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَأَيْتَ أَجْعَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبَأًا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نُرِثُكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ٣٦ قَالَ لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ٣٧ وَأَتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي ابْرَهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ٣٨ يُصْحَبِي السَّجْنِ عَارِبَانِ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرًا أَمْ اللَّهُ الْوَجْدُ الْقَهَّارُ ٣٩ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٤٠ يُصْحَبِي السَّجْنِ أَمَا أَخَذَكُمَا فَيَسْتَقِي رَبَّهُ خَيْرًا وَأَمَا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ فَضَيَّ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ٤١

Terjemahannya:

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Wali, 2015), h. 281.

“Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur”. Dan yang lainnya berkata: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung”. Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). Yusuf berkata: “Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Hai kedua penghuni penjara: “Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).”¹⁶

Cerita nabi Yusuf ini mengisyaratkan bahwa dalam keadaan terpenjara pun kita dianjurkan untuk berdakwah.

- c. Ketiga, kegiatan dakwah sepatutnya dilakukan dengan menyebarkan berita kebenaran tanpa harus menjelek-jelekan pihak lain. Kita tidak pantas meremehkan kepercayaan orang lain atau mencap orang lain hina,

¹⁶ Kemetrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Wali, 2015), h. 239-240.

sekalipun kita *haqqulyakin* akan kebenaran agama kita sesuai firman Allah Swt dalam surat al-An'am ayat 108 yang berbunyi;

وَلَا تُسَبِّحُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Terjemahnya:

“Dan Janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikian Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”¹⁷

- d. Keempat, kegiatan berdakwah tidak perlu dilihat sebagai gerakan untuk mencapai hasil hanya dalam sekali gebrak. Ibarat benih yang harus disemaikan kemudian dipupuk terus menerus, kegiatan berdakwah sebaiknya berpola berangsur-angsur. Diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur dan tidak sekaligus merupakan satu indikator bahwa proses berdakwah pun perlu dilakukan secara berangsur-angsur dan bertahap.
- e. Kelima, dakwah sudah saatnya membantu kita menemukan pesan-pesan lain yang terangkum di dalam bentuk-bentuk peribadatan formal. Misalnya makna sosial atau pesan-pesan kemanusiaan dari ibadah haji, puasa, zakat

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Wali, 2015), h. 141.

dan lain-lain. Salah satu hikmah shalat adalah keteraturan atau manajemen waktu, tapi rasanya kita belum mengembangkan pesan itu dengan tepat.

f. Keenam, manajemen dakwah perlu ditingkatkan. Jika umat Kristen dan Yahudi memiliki jaringan dakwah yang kabarnya rapi, umat Islam tampaknya masih sangat lemah dalam bidang ini. Jangankan networking internasional, tingkat daerah saja kita belum dikembangkan secara memadai. Hal ini perlu dipikirkan pembenahannya. Tidak cukup hanya dengan bersikap reaktif dengan mengkritik atau mencemburui keaktifan umat lain dalam menyebarkan syiar dan misi agama mereka. Kita mungkin patut “belajar” lebih banyak dari ketangguhan dan perencanaan “dakwah” mereka. Penanganan zakat dan semacamnya secara profesional barangkali dapat lebih diarahkan untuk menunjang kegiatan dakwah islamiyah misalnya membiayai para *da'i* ke desa-desa terpencil, membuat peta dakwah dan lain sebagainya.

B. Dakwah Persuasif Da'i

1. Definisi Dakwah

Dakwah secara etimologi adalah mengajak, menyeruh, berdo'a, dan mengundang¹⁸ dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai *isim mashdar*. Kata ini berasal dari kata kerja (*fi'il*) *da'a-yad'u da'watan* yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.¹⁹ Sedangkan dakwah menurut

¹⁸ Purwodarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 43.

¹⁹ Asuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Jakarta, Paramadina, 2003), h.

epistemologi ialah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar orang lain mau bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam.²⁰

Ali Mahfud dalam kitabnya "*hidayatul mursyidin*" mengartikan dakwah sebagai sesuatu yang dapat mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹ Mengandung ajakan dan seruan baik langsung maupun tidak langsung di tujukan kepada orang perorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati, serta mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.²²

Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain adalah:

- a. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*Al-Dakwah Ila Al Ishlah*" mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotifasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kejayaan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Ahmat Ghalwasy dalam bukunya "*Al-Dakwah Al Islamiyyah*" dikatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang di pakai untuk mengetahui berbagai

²⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Bagi Muballigh dan Khathib*, (Jakarta:Kencana, 2009), h. 40.

²¹ Irfan, *Ilmu Dakwah Bil Hikam*, (yogyakarta, 2009), h. 10.

²² Syamyuri Sidik, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (bandung; NV 1964), h. 8.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MAKASSAR

Hakikat dalam dakwah bukan hanya kata-kata yang di ungkapkan, tetapi juga mempunyai unsur psikologi yang bersumber dari jiwa seorang *Da'i*. Hakikat dakwah boleh di lihat dari juru dakwah dan juga di lihat dari persepsi masyarakat yang menerima dakwah.²⁴

Menurut Bakhial Khauli yang dikutip oleh M. Munir mengartikan dakwah adalah “satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain”. Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh A.M. Fatwa menuturkan bahwa “dakwah adalah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan *dimul* Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw”.²⁵

Sedangkan menurut M Yunan Yusuf dalam pengantar sebuah buku yang berjudul “hukum dakwah” mengungkapkan bahwa Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan profokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan lain sebagainya.²⁶

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengembang dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju berkehidupan yang Islami. Suatu proses yang

²⁴ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Bandung: Remaja kosda Karya), h. 8.
²⁵ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.
²⁶ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35.

pendengar untuk berbuat sesuatu akan bergantung pada pemanfaatan prinsip-prinsip persuasi. Empat prinsip persuasi yang utama adalah:³¹

- a. Prinsip pemaparan selektif Para pendengar/khalayak mengikut “hukum pemaparan selektif”. Hukum ini setidaknya memiliki dua bagian yaitu:
 - 1) Pendengar akan secara aktif mencari informasi yang mendukung opini, kepercayaan, nilai, keputusan, dan perilaku mereka.
 - 2) Pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku mereka yang sekarang.
- b. Prinsip partisipasi khalayak Persuasi akan paling berhasil bila khalayak berpartisipasi secara aktif dalam presentasi. Implikasinya, persuasi adalah proses transaksional. Proses ini melibatkan baik pembicara maupun pendengar.
- c. Prinsip Inokulasi Persis seperti menyuntikkan sejumlah kecil kuman ke dalam tubuh yang akan membuat tubuh mampu membangun sistem kekebalan, menyajikan kontra-argumen dan kemudian menjelaskan kelemahannya akan memungkinkan khalayakengebalkan diri mereka sendiri terhadap kemungkinan serangan atas nilai dan kepercayaan mereka.
- d. Prinsip besaran perubahan Makin besar dan makin penting perubahan yang ingin dihasilkan atas diri khalayak, makin sukar tugasnya. Manusia berubah secara berangsur. Persuasif, karenanya paling efektif bila diarahkan untuk

³¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmamusia, Edisi Kelima*, (Jakarta: Professional Bookss, 1997), h. 447

melakukan perubahan kecil dan dilakukan untuk periode waktu yang cukup lama.

Dari beberapa pengertian di atas maka persuasif yaitu usaha untuk mengubah sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat, dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif dengan memanfaatkan prinsip-prinsip.

3. Definisi Da'i

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak³². Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *da'i* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para *da'i* menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Da'i secara istilah³³ adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa definisi ini mencakup seluruh lapisan dari rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. *Da'i* dapat diibaratkan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini *da'i* adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana

³² Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 73.

³³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, 2011), hal. 1.

jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang *da'i* di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang *da'i* akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. *Da'i* akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan *da'i* sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap.

Oleh karena itu, seorang *da'i* harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian *da'i* adalah sifat atau akhlak yang harus tertanam dalam diri seorang *da'i* yang mengemban amanah berdakwah di jalan Allah. Dengan pemahaman yang benar terhadap dakwah, *da'i* berupaya melaksanakan pemahaman ini agar terjelma dalam kehidupan yang nyata, dan prinsip-prinsip yang dilaksanakan dapat disaksikan dan dirasakan pengaruhnya oleh manusia. Hal itu dilakukan melalui upaya untuk merealisasikan target-target berikut ini:

1. *Ishlah An-Nafs* (perbaikan jiwa), sehingga menjadi seorang muslim yang kuat fisiknya, baik akhlaknya, luas wawasan berpikirnya, mampu bekerja, bersih akidahnya, benar ibadahnya dan bermanfaat untuk orang lain. Perbaikan ini menuntun hingga menjadi manusia asan takwim.

2. Membina rumah tangga islami sehingga berimbas pada harmonisasi kehidupan dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.
3. *Irsyad Al-Mujtama'* (memberi pengarahan kepada masyarakat) yakni dengan menanamkan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar.
4. Berdakwah kepada pemerintah untuk menerapkan syariat Allah dengan segala metode yang bijaksana dan akhlak islami.
5. Berdakwah untuk mewujudkan persatuan Islam dengan cara misalnya melakukan konsolidasi kepada negara-negara Islam.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa da'i adalah seorang pemandu manusia kepada jalan yang benar dan selamat di dunia dan akhirat dengan sumber yang benar yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah dan tetap memperhatikan tingkah laku keschariannya.

C. Kesadaran

1. Definisi Kesadaran

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar "sadar" yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan³⁴. Arti kesadaran yang dimaksudkan disini adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan

³⁴ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) Cet. III h.765.

c. *Amaliyah*, yaitu berhubungan dengan pendidikan dan tingkah laku sehari-hari, baik pendidikan muamalah maupun pendidikan ibadah.⁴⁷

Zulkarnain dalam bukunya, “Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa nilai-nilai agama Islam terdiri dari empat aspek pokok yaitu nilai tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.⁴⁸

Nilai-nilai dalam ajaran agama Islam ini memuat aturan-aturan langsung dari Allah diantaranya meliputi aturan-aturan yang mengatur mengenai hubungan manusia pada Allah, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan secara keseluruhan dengan alam. Manusia sejatinya akan mengalami, ketidakharmonisan, ketidaknyamanan ketidaktentraman, juga mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupannya, ketika dalam mewujudkan hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti berbagai aturan sesuai ketetapan Allah SWT.

2. Dasar Ajaran Islam

Islam merupakan ajaran yang mengatur seluruh sendi dalam kehidupan. Hal itu disebabkan Islam memiliki landasan ajaran yang jelas. Adapun ajaran agama Islam itu terdiri dari, yaitu:

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber dasar ajaran Islam yang pertama dan utama karena *al-Quran* memiliki nilai-nilai yang absolut (mutlak) yang telah Allah Swt turunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Nilai

⁴⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, cet. ke-2*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.36.

⁴⁸ Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 45.

esensi dari kitab suci *Al-Quran* yaitu selamanya akan abadi dan relevan pada perkembangan zaman, tanpa adanya perubahan sama sekali tidak terpengaruh oleh waktu. Dibutuhkan penafsiran dalam *Al-Qur'an* untuk menggali setiap ajaran yang terkandung didalamnya. Allah swt pencipta manusia maka Ia pula yang akan mendidik manusia, Hal ini telah terkandung dalam wahyu-Nya.⁴⁹

Dapat terlihat dari ayat-ayatnya Kedudukan *Al-Qur'an* merupakan sumber pokok dari pendidikan Islam. Allah swt. berfirman Qs. *Al-Baqarah* ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Terjemahannya:

“Kitab (*Al Quran*) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”⁵⁰

Ayat di atas, menunjukkan bahwa *Al-Qur'an* merupakan petunjuk kebenaran yang tidak diragukan lagi, termasuk petunjuk dalam pendidikan. Selain petunjuk, *Al-Qur'an* berkaitan dengan suatu bentuk usaha pendidikan yakni ada beberapa indikasi antara lain bimbingan ilmiah, menghormati akal setiap manusia, tidak menentang fitrah sebagai manusia, menggunakan cerita atau kisah-kisah dengan tujuan pendidikan serta dapat memelihara berbagai keperluan-keperluan dalam sosial masyarakat.

Muhammad Syaltut berpendapat bahwa, Pengelompokan petunjuk dari *al-Qur'an* terdiri dari tiga pokok yaitu:

⁴⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 33.

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), h. 2.

- 1) Petunjuk mengenai aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh umat manusia dan terkandung dalam keimanan dan ke Esa-an Tuhan, serta kepercayaan mengenai adanya hari akhir.
- 2) Petunjuk jalan mengenai akhlaq yang murni dengan menerangkan berbagai norma-norma keagamaan dan kesusilaan yang baik di ikuti oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.
- 3) Dasar-dasar hukum yang harus di ikuti dalam hubungan manusia dengan Allah swt serta sesama manusia merupakan jalan petunjuk mengenai syariat dan hukum Islam.⁵¹

Berdasarkan Pendapat di atas menerangkan bahwa al-Qur'an itu merupakan sumber atau dasar ajaran Islam yang terlengkap mencakup akidah, syariat dan akhlak.

b. As-Sunnah

Menurut bahasa *as-sunnah* memiliki arti yakni tradisi yang dapat dilakukan, atau jalan baik yang dilalui (*al-thariqah al-mashukah*) baik yang terpuji ataupun tercela. As-Sunnah merupakan segala bentuk sesuatu yang dinukilkan oleh nabi Muhammad saw.⁵² Sunnah yaitu setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw yang dicontohkan oleh para sahabat dan umatnya melalui sifat, sikap, dan akhlaknya yang berkaitan dengan sebagaimana, Allah swt berfirman di dalam Qs. Al-Ahzab ayat 45 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥

⁵¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 15-16.

⁵² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 38.

Terjemahannya:

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”⁵³

Ayat ini mengandung makna yakni tujuan dari kerasulan Nabi Muhammad Saw yaitu sebagai saksi, penyeru ke jalan yang benar, pemberi kabar, dan lentera bagi kehidupan umatnya. Secara esensi Allah swt. telah mengutus nabi Muhammad saw. untuk menyucikan serta mengangkat derajat manusia.

Eksistensi dari kerasulan nabi Muhammad saw. harus juga diakomodir beserta dunia pendidikan Islam. Bimbingan dan pengajaran yang diemban dunia pendidikan, harus bercermin pada al-Qur'an juga harus memegang teguh oleh teladan Rasulullah saw, ketika dalam dunia pendidikan Islam mampu mengakomodir dan menyerap larangan dan perintah yang disampaikan oleh Rasulullah, maka dapat jelas tujuan dan arah yang dicapai.⁵⁴

Ketika merujuk pada sumber utama ajaran Islam, maka ditemukan pernyataan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan uswah hasanah yang paling utama bagi ummatnya. Sebagaimana dinyatakan di dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahannya:

⁵³ Kemetrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Wali, 2015), h. 424.

⁵⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵⁵

Terlihat sebagaimana diatas setelah *al-Quran* posisi *al-Hadits* merupakan dasar atau sumber pendidikan Islam. Eksistensinya sebagai sumber inspirasi dari ilmu pengetahuan yang mengandung penjelasan dan keputusan Nabi melalui pesan-pesan *Ilahiyah* yang tidak termaktub dalam *al-Quran*.⁵⁶ *As-Sunnah* mempunyai dua manfaat pokok dalam dunia pendidikan: yang pertama, *as-Sunnah* dapat menjelaskan kesempurnaan dan konsep pendidikan Islam sesuai konsep *al-Quran*, dan penjelasan *al-Quran* lebih rinci. Kedua, dalam menentukan metode pendidikan *as-Sunnah* mampu menjadi contoh yang tepat. Zakiah Daradjat berpendapat tentang *as-Sunnah* bahwa: “Sesudah *al-Quran*, *sunnah* merupakan sumber ajaran kedua”, sama halnya *al-Quran*, *Sunnah* berisi juga syariat dan aqidah.⁵⁷

Dalam segala aspek, *sunnah* mengandung petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi muslim yang bertakwa atau manusia seutuhnya.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki dalam berpikir oleh ilmuwan Islam untuk menentukan atau menetapkan sesuatu hukum syariat Islam dalam berbagai hal yang belum jelas hukumnya oleh *al-Quran* dan *as-*

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Wali, 2015), h. 420.

⁵⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis,-Filosofis & Aplikasi-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 49.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 21.

Sunnah'.⁵⁸ Menurut Daud dikutip dari tesis Sulaiwi menelaah bahwa berijtihad berarti bersungguh-sungguh berusaha dengan seluruh kemampuan pengetahuan, akal pikiran, dan pengalaman manusia yang mencakup syarat untuk memahami dan mengkaji *wahyu* ataupun *sunnah* serta mengalirkan ajaran, dari keduanya termasuk mengenai hukum (*fikih*) Islam.⁵⁹

Fungsi ijtihad yaitu untuk mendapatkan solusi jika terjadi masalah yang harus ditetapkan hukumnya, namun tidak dijumpai didalam *al-Quran* ataupun hadist. Jadi, jika dilihat dari fungsi *ijtihad* tersebut, maka *ijtihad* mendapatkan kedudukan dan legalitas dalam Islam.

3. Ruang Lingkup Ajaran Islam

a. Akidah

Secara etimologi akidah artinya terikat. Setelah menjadi kata, akidah artinya perjanjian yang kuat dan teguh, yang terpatri didalam lubuk hati. Menurut Jamil Shaliba dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi* dikutip oleh Muhammad Alim dalam buku Pendidikan Agama Islam Akidah Secara bahasa yaitu dua sudut yang dihubungkan sehingga bersambung dan bertemu secara kokoh. Secara umum pengertian akidah adalah sebuah keyakinan yang sudah terpatri dalam hati.⁶⁰

Inti pembahasan akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yakni iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada malaikat, iman kepada

⁵⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*,.... h. 21.

⁵⁹ Sulaiwi. (2013). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Luqman Al-Hakim Pada siswa (Studi Kasus pendidikan Akhlak di MTs Matholi'ul Huda Suwatu Tlogowungu Pati)*. Tesis Unnisula. Tidak Diterbitkan

⁶⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), h. 124.

kitab, iman kepada hari Akhir dan iman kepada *qada* dan *qadar*.⁶¹ Akidah dalam Islam mencakup keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan pada dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. dalam Islam akidah, memiliki arti bahwa oleh seorang mukmin bukan ucapan di mulut, rasa dalam hati, atau perbuatan melainkan keseluruhannya menggambarkan iman pada Allah, yakni tiada niat, perbuatan, ucapan dan dalam diri mukmin kecuali yang sejalan pada kehendak Allah Swt.⁶²

Aspek nilai akidah sudah tertanam sejak manusia dilahirkan, telah disebutkan dalam surah Al A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنَىٰ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ۱۷۲

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".⁶³

Akidah atau iman adalah pondasi kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah berarti manifestasi dari iman. Kuat maupun lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian iman harus mencakup

⁶¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...* h. 125.

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*h. 125.

⁶³ Kemetrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Wali, 2015), h. 173.

empat komponen yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya berbentuk ucapan tanpa amal, berarti kafir, ucapan tanpa ada niat adalah munafik, sementara ucapan, amal niat, tapi tidak sesuai dengan sunnah Rasul adalah bid'ah.

Muhammad Alim, Abu A'la al-Mahmudi menyebutkan akidah tauhid berpengaruh terhadap kehidupan seorang muslim yakni sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- 6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, disiplin dan taat dalam menjalankan peraturan Allah.⁶⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah tauhid begitu besar pengaruhnya didalam kehidupan seorang muslim. Bagi muslim yang bertauhid akan senantiasa tercermin dalam amal. Terjadinya amal karena adanya kekuatan yang maha dahsyat dalam diri manusia yaitu akidah tauhid.

b. Syari'ah

⁶⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,h. 131

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah " *the part of the water place*" yang berarti tempat berjalannya air, atau secara maknawi merupakan sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah Swt, sebagai panduan untuk menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Panduan yang diberikan Allah Swt. dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al Qur'an dan As. sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dan ijtihad para ulama atau sarjana Islam. Agama Islam merupakan sebuah keseluruhan jalan hidup sebagai panduan bagi hidup umat muslim agar mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.⁶⁵

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek muamalah maupun ibadah, diantaranya adalah:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan, contoh: puasa dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan, zakat mengandung nilai sosial, dengan menghayati kesusahan atau rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- 3) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Bisa dilihat dalam waris, jual beli, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal

⁶⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,....h. 139.

- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba adalah melatih manusia agar bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.⁶⁶

Berdasarkan uraian tersebut, tentunya secara khusus nilai ajaran Islam terdiri dari ibadah sebagai berikut:

1. Ibadah shalat (wajib dan sunnah);
2. Ibadah puasa (wajib dan sunnah).

Sedangkan secara garis besar nilai dalam Islam di dalamnya terkandung aspek, yaitu:

1) Ibadah

Ibadah, secara harfiah yang berarti bakti manusia pada Allah Swt., karena dibangkitkan dan didorong oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang khusus dan ada yang umum. Yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah akan tata cara, tingkat, dan perincian-perinciannya. Sedangkan yang umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Allah berfirman dalam surah Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون ٥٦

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶⁷

⁶⁶ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.7.

⁶⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta:Wali, 2015), h. 523.

Menurut para ahli, hakikat ibadah yaitu ketundukan jiwa, timbul karena hati telah merasakan cinta akan pencipta yang disembah (Tuhan) serta merasakan keagungan-Nya, sebab meyakini bahwasanya dalam alam semesta ini terdapat kekuasaan yang pada hakikatnya tidak dapat diketahui oleh akal.⁶⁸ Karena ibadah adalah hak Allah sekaligus perintah-Nya, jadi ibadah yang dijalani oleh manusia wajib mengikuti aturan-aturan yang Allah buat. Allah mensyaratkan ibadah harus dilaksanakan dengan hati yang ikhlas dan harus secara sah dilakukan sesuai petunjuk syara. Karena ibadah bersifat tertutup (dalam arti terbatas), oleh karena itu, berlaku asas umum dalam ibadah, yakni pada dasarnya semua perbuatan ibadah apapun itu dilarang untuk dikerjakan kecuali perbuatan itu dengan tegas diperintahkan.⁶⁹ Dalam masalah ibadah tersebut berlaku ketentuan, bahwa ibadah tak boleh ditambah atau dikurangi, sebab Allah mengatur ibadah yang telah diperjelas oleh Rasul-Nya.

Berbeda dengan masalah muamalah, ketetapan-ketetapan Allah hanya terbatas kepada yang pokok-pokoknya saja didalam masalah muamalah. Penjelasan Nabi Saw, walaupun ada, tidak seperti halnya pada bidang ibadah. Oleh karena itu, untuk bidang muamalah sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad. Oleh karena itu dalam bidang muamalah, berlaku asas umum karena sifat terbukanya tersebut, , yakni pada dasarnya semua muamalah dan akad boleh dilakukan, kecuali terdapat dalil yang melarang dan

⁶⁸ Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. (Jakarta: Bulan Bintang. Cet. V.1985), h.8.

⁶⁹ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Pers. Edisi 5. Cet. V.1996), h. 49.

membataalkannya.⁷⁰ Dapat dipahami dari prinsip dasar ini bahwa selama tidak ada nash atau ketentuan yang melarangnya, semua perbuatan yang termasuk dalam kategori muamalah boleh saja dilakukan. Oleh sebab itu, seiring perubahan zaman dalam bidang muamalah kaidahkaidahnya dapat saja berubah, asalkan tidak bertentangan dengan ruh Islam.

Dalam yuridis prudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada "kreativitas" sebab yang meng "create" atau membentuk suatu ibadah tanpa anjuran Nabi dalam Islam dinilai sebagai bid'ah yang dikutuk oleh Nabi saw. sebagai kesesatan. Semisal menambah atau mengurangi praktek shalat lima waktu yang dimana termasuk ibadah yang tatacara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Visi Islam dengan demikian tentang rukun Islam adalah merupakan misi ajaran dan sifat jiwa Islam itu sendiri, sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah hanya kepada-Nya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- 1) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, puasa, zakat, dan haji
- 2) Ibadah lain dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam.⁷¹

Hal tersebut dibagi menjadi dua: yang *pertama*, ibadah badaniyah atau bersifat (bersuci meliputi wudlu, tayamum, mandi, peraturan air, pengaturan penghilangan najis, adzan, do'a, iqomah, pengurusan mayat, dan lain sebagainya). *Kedua*, ibadah maliyah (bersifat materi/kebendaan) seperti akikah, qurban, fidyah, sedekah, hibah, wakaf, dan lain-lain.

⁷⁰ Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang. Cet. V.1985), h.91.

⁷¹ Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Kuliah Ibadah: Ibadah...*, h. 91.

c. Mu'amalah

Muamalah Islam mengatur hubungan satu dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta: seperti jual beli, kerja sama dagang, simpan pinjam, sewa menyewa, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum Negara, ekonomi, social, budaya, pendidikan, dan system rumah tangga (keluarga).⁷² Setiap yang berhubungan pada manusia dengan kehidupannya, urusan dunia antara sesama manusia, dan antara manusia dengan alam sekitarnya, hal ini dengan terperinci telah ditetapkan dasar-dasarnya agar dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat antar mereka.

d. Akhlak

Salah satu tujuan dari risalah Islam ialah penyempurnaan kemuliaan kemuliaan Akhlak. Pengertian akhlak menurut bahasa, berasal dari bahasa arab yang artinya tabiat, perangai. Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* Ibn Maskawaih yang dikutip oleh Muhammad Alim, beliau menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya dalam melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pertimbangan dan pemikiran.⁷³ Seseorang dapat dikatakan berakhlak saat timbul dengan sendirinya dorongan motivasi yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran juga pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat.

⁷² Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Kuliah Ibadah: Ibadah...*, h. 93.

⁷³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 152.

Pengertian akhlak berasal dari bahasa arab artinya tabiat, perangai, adat, kejadian, buatan, ciptaan. Adapun secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan pengertian akhlak, diantaranya Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁴ Akhlak tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu merupakan cerminan dari akhlak seseorang.

Akhlak dapat dikatakan merupakan akhlak yang Islami yakni akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah orang itu baik atau buruk. Indikator Akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an yakni:

- 1) Kebaikan yang bersifat mutlak, yakni kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja.
- 2) Kebaikan yang bersifat menyeluruh, yakni kebaikan yang terkandung, di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
- 3) Implementasi bersifat wajib yakni merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.

⁷⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 56.

4) Pengawasan bersifat menyeluruh yakni, melibatkan pengawasan Allah swt dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah swt.⁷⁵

Berdasarkan hal di atas, dapat dijelaskan bahwa indikator akhlak itu terdiri dari kebaikan yang sifatnya mutlak tidak selalu mengalami perubahan, kebaikan yang menyeluruh, penerapannya wajib dan pengawasan yang menyeluruh. Hal ini memiliki kaitan bahwa akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat fundamentalis.



⁷⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam arah baru perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), h. 141.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Pada metode ini, penelitian berangkat dari data yang ada di lapangan⁷⁶. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah yang ada serta untuk memperoleh informasi mengenai keadaan sebenarnya dari masalah tersebut⁷⁷.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti. Metode

⁷⁶ Masyhuri Mahfudz, *Metodologi penelitian Ekonomi: Aplikasi Pada Manajemen Sumber Daya Manusia, Keuangan (Perbankan), dan Manajemen Pemasaran, serta Integrasi Keislaman*, (Malang:Genius Media, 2014), h. 41.

⁷⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1999), h. 26.

yang digunakan yaitu deskripsi dalam hal ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan⁷⁸.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian terletak di desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara Kabupaten Enrekang. Dengan berbagai dinamika kehidupan masyarakatnya yang begitu kompleks, sehingga upaya dalam meningkatkan kesadaran mereka untuk menerapkan ajaran Islam sangat diharapkan oleh peneliti dan para da'i khususnya para TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) yang ditugaskan di lokasi penelitian ini.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah para TAK (Tenaga Ahli Keagamaan), tokoh masyarakat, tokoh agama, imam-imam masjid yang menjabat di desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara Kabupaten Enrekang.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Untuk menghindari terjadi penafsiran yang keliru dari pembaca dan keluar dari pokok permasalahan, maka peneliti fokuskan pada "Efektivitas Dakwah Persuasif *Da'i* dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Buttu Batu dalam Menerapkan Ajaran Islam."

⁷⁸ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 9.

Efektivitas dakwah persuasif yang peneliti maksud di sini adalah bagaimana seorang *da'i* dapat mencapai tujuan dakwah yang efektif dengan menerapkan strategi dan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat desa Buttu Batu, sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Adapun kesadaran masyarakat yang peneliti maksud, yaitu kesadaran dalam menerapkan ajaran Islam yang benar dan *kaffah* sebagaimana yang termaktub dalam *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*.

2. Deskripsi penelitian

Orientasi penelitian ini dibatasi pada keefektifan dakwah persuasif *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pembahasan yang semakin meluas, sehingga terjadi ketidakrelevanan data yang didapatkan oleh peneliti.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang didapat langsung dari sumbernya, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Data ini diperoleh melalui wawancara dan atau melalui observasi secara langsung.
2. Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari literatur, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, web, dan dokumen yang memuat informasi atau data tersebut. Penelitian ini juga menggunakan data-

data yang berasal dari berbagai macam sumber seperti buku, skripsi, dan jurnal penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder dengan tujuan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung terkait dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun wujud dari instrument penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data diantaranya adalah :

1. Kamera, digunakan sebagai alat dokumentasi gambar-gambar penelitian atau *video recorder*.
2. Alat rekaman, digunakan sebagai perekam data (suara) terutama dari hasil wawancara atau *interview*.
3. Buku catatan, digunakan sebagai tempat mencatat data-data penting, atau pembuatan agenda-agenda yang akan di laksanakan di lokasi penelitian.
4. Alat tulis, digunakan sebagai alat untuk mencatat data atau agenda penelitian.
5. Laptop/Komputer, digunakan sebagai media untuk merampungkan dan mengelola hasil penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian, sampai hasil penelitian siap dipertanggung jawabkan.
6. Dan alat-alat penunjang penelitian lainnya.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini wawancara dimaksudkan sebagai proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan. Wawancara menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dilakukan terhadap data berdasarkan logika induktif. Analisis akan bergerak dari sesuatu hal yang khusus atau spesifik, yaitu yang diperoleh di lapangan, kearah suatu temuan yang bersifat umum, yang akan muncul lewat analisis data berdasarkan teori yang digunakan.

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Analisis yang dikerjakan peneliti dalam proses reduksi data ini

adalah melakukan pemeriksaan dan pemilihan dan merangkum terhadap data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan responden.

Tujuan melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata-kata yang tidak jelas, memberikan keterangan tambahan, membuang kata-kata yang tidak penting, termasuk juga menerjemahkan ungkapan setempat kebahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Model data / Penyajian data

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Maka yang menjadi tugas peneliti dalam proses penyajian data setelah data tersebut diolah adalah menganalisis data, dengan cara menguraikan permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan realita untuk dideskripsikan secara kualitatif.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Setelah data dari hasil wawancara, dianalisis dan menghasilkan data yang valid,

maka hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi diverifikasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Demografi dan Topografi Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Utara

a. Letak geografis Desa Buttu Batu

Desa Buttu Batu terletak +/- 10 Km dari Ibukota Kabupaten Enrekang, atau +/- 10 Km dari Ibukota Kecamatan Enrekang Baru dengan luas wilayah 31,5 Km², dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tallu Bamba
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tuara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Temban
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tungka

b. Iklim

Keadaan iklim di Desa Buttu Batu terdiri dari: Musim Hujan, Musim kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan Januari sampai April, musim kemarau antara bulan Juli sampai November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei sampai Juni.

c. Jumlah Penduduk

(Jumlah Penduduk/KK, Jiwa, RTM = 80 KK, RTSM = 65, Non RTM = 560)

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun/Lingkungan

No	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA
		L	P	TOTAL	KELUARGA
1	Dusun Papi	312	252	564	129
2	Dusun Garutu	272	305	577	130
3	Dusun	128	117	245	61
4	Bajumata	273	287	566	121
	Dusun Sinar				
	Buttu Teang				
	Jumlah	985	961	1946	441

d. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan

TIDAK TAMAT SD	SD	SMP	SMA	SARJANA
90	447	344	507	104

e. Mata Pencaharian

Tabel 4.3 Mata Pencaharian

PETANI	PEDAGANG	PNS	BURUH
376	16	23	104

f. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah umumnya digunakan sebagai lahan persawahan, perkebunan (sayuran, jagung, dll) dengan panen musiman.

2. Penerapan Ajaran Islam oleh Masyarakat Desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara

Masyarakat desa Buttu Batu telah menerapkan ajaran Islam secara umum, seperti aqidah, adab, akhlak, ibadah dan mu'amalah semenjak desa ini dibangun sampai sekarang. Namun masih ada sebagian ajaran Islam yang diterapkan belum sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Buttu Batu masih mangikutkan tradisi nenek moyang mereka dalam menerapkan ajaran Islam. Maka dari itu penulis akan berusaha untuk mengklasifikasikan ajaran-ajaran Islam yang telah diterapkan namun masih diikutkan dengan tradisi nenek moyang mereka.

Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

1. Akidah (keyakinan)

Berkaitan dengan masalah akidah, masyarakat desa Buttu Batu meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhan Yang Maha Esa, Dialah yang berhak untuk disembah, dita'ati semua perintah-Nya serta dijauhi segala larangan-Nya. Dialah Allah Swt yang menciptakan, memberi rezki, menghidupkan, mematikan dan membangkitkan kembali pada

hari kiamat . Namun dalam penerapannya sebagian masyarakat desa Buttu Batu masih melakukan praktek-praktek sebagai berikut:

1). Meminta kepada selain Allah

Sebagian masyarakat desa Buttu Batu masih mempraktekkan tradisi nenek moyang mereka dalam meminta dan berdoa, khususnya dalam masalah penyembuhan penyakit.

Salah satu warga dusun Papi desa Buttu Batu mengatakan:

“Saya diajarkan oleh orang tua saya dalam masalah menyembuhkan beberapa jenis penyakit seperti tersendat tulang ikan dan lainnya dengan menyebut nama seseorang yang sudah meninggal atau menyebut kucing tertentu dengan penuh keyakinan, maka penyakit itu akan sembuh, dan praktek ini masih dilakukan oleh beberapa orang.”⁷⁹

Hal ini tentu sangat bertentangan dengan ajaran Islam karena Islam sendiri tidak mengajarkan hal demikian. Islam mengajarkan kepada pengikutnya untuk meminta dan berdoa kepada Allah Swt semata.

2). Menanam uang, garam dan beras sebelum menanam jagung

Praktek menanam uang, garam dan beras adalah salah satu praktek yang sudah diterapkan sekian lama oleh sebagian masyarakat desa Buttu Batu . Praktek ini dilakukan dengan alasan bahwa uang, garam dan beras adalah tiga kebutuhan manusia yang selalu dipakai setiap hari.

Menurut Pata salah satu warga dusun Papi desa Buttu Batu,

⁷⁹ Pata warga dusun Papi (*wawancara*, lokasi: masjid al-Ikhwan Papi desa Buttu Batu. Selasa 13 Juli 2021).

“Praktek ini kami lakukan semata-mata hanya untuk mengingatkan diri kami bahwa tujuan dari pekerjaan kami seperti berkebun, beternak dan lain-lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun uang, garam dan beras adalah kebutuhan manusia yang selalu di konsumsi setiap hari”.⁸⁰

Praktek ini mengandung unsur kesyirikan karena di dalamnya terdapat kekhawatiran terhadap apa yang akan mereka dapatkan setelah bekerja keras, sehingga dengan menanam uang, garam dan beras, sebagian masyarakat desa Buttu Batu merasa tenang karena apa yang menjadi kebutuhan mereka telah tertanam dan akan dihasilkan kembali.

Hal ini merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena benda-benda tersebut tidak dapat mendatangkan apapun dari bahaya maupun manfaat.

3). Ma'bawa Dibubun

Dari hasil wawancara kepala dusun Garutu desa Buttu Batu, beliau menjelaskan:

“Ma'bawa Dibubun merupakan salah satu tradisi masyarakat desa Buttu Batu yang telah diterapkan oleh nenek moyang mereka dan turun-temurun hingga sekarang. Praktek ini dilakukan di pinggiran sungai dengan menyediakan beberapa ekor ayam yang akan disembelih serta beberapa jenis buah-buahan yang diletakkan di sebuah piring lalu di bacakan do'a-do'a tertentu kemudian dimakan bersama. Menurut kepala dusun Garutu praktek ini dilakukan semata-mata hanya untuk

⁸⁰ Pata warga dusun Papi (*wawancara*, lokasi: masjid al-Ikhwan Papi desa Buttu Batu. Selasa 13 Juli 2021).

mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sebagai wasilah meminta kesehatan untuk ternak-ternak mereka.”⁸¹

Dari penjelasan kepala dusun Garutu di atas tradisi Ma'bawa Dibubun yang telah diterapkan oleh sebagian masyarakat desa Buttu Batu tidak lain bertujuan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui perantara praktek tersebut. Akan tetapi ajaran Islam melarang hal itu dikarenakan tidak sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam ajaran Islam terdapat larangan untuk meminta dan berdo'a kepada selain Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Mu'minin ayat 117 yang berbunyi,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۝ ١١٧

Terjemahannya:

“Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.”⁸²

Ayat di atas sangat jelas melarang seseorang untuk meminta dan berdo'a kepada selain Allah Swt, dan karena perbuatan ini termasuk kesyirikan di mana seseorang menyekutukan Allah Swt dengan selain-Nya.

⁸¹ Najamudin, Kepala dusun Garutu, (*Wawancara*, Lokasi: Rumah, dusun Garutu desa Buttu Batu. Ahad 11 Juli 2021).

⁸² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Wali, 2015), h. 349.

2. Akhlak

Dalam menerapkan ajaran Islam khususnya akhlak, masyarakat desa Buttu Batu telah menghiasi diri dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Hal ini dibuktikan dengan perhatian mereka terhadap siapa saja yang datang ke desa Buttu Batu, khususnya perhatian mereka terhadap para TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) yang ditugaskan di desa tersebut.

Rendi menceritakan "Ketika saya jatuh sakit sekitar beberapa pekan, salah satu warga dusun Buttu Batu langsung mengambil mobilnya lalu membawa saya ke pusku terdekat untuk menjalani pemeriksaan."⁸³

Dari hasil wawancara dengan Rendi salah satu TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) dusun Buttu Batu di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Buttu Batu telah menerapkan ajaran Islam dengan menghiasi diri dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Hanya saja sebagian dari mereka belum menghiasi diri dengan akhlak yang mulia ini khususnya para wanita desa Buttu Batu, karena dalam kesehariannya mereka masih terjerumus ke dalam membicarakan 'aib-'aib (menggibah) orang lain dan belum sempurna dalam menutup 'aurat.

Salah satu warga dusun Papi mengatakan, bahwa:

"Saya lebih merasa aman berdiam diri di rumah, karena kalau di luar rumah duduk-duduk bersama ibu-ibu saya khawatir akan menghibah orang lain. Saya juga akan berhijab dengan sempurna in syaa Allah, karena saya pernah baca bahwa wanita itu seluruhnya adalah aurat"⁸⁴

⁸³ Rendi, TAK dusun Buttu Batu, (*Wawancara*, Lokasi: Rumah, dusun Buttu Batu desa Buttu Batu. Jum'at 09 Juli 2021).

⁸⁴ Lindah, Penjual (*wawancara*, lokasi: tempat jualan Papi desa Buttu Batu. Rabu, 28 Juli 2021).

Perbuatan membicarakan 'aib orang lain adalah perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah Swt, dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12 Allah Swt berfirman yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَجِبُ
أَحَدِكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ قَوَّامٌ رَّحِيمٌ ١٢

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."⁸⁵

Begitu pula sebaliknya menutup 'aurat adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya. Dalam surah Al-Ahzab ayat 59 Allah Swt berfirman yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُتَبِّنُ عَلَيْهِنَّ مِّنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آتَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩

Terjemahannya:

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka

⁸⁵ Kemetrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Wali, 2015), h. 517.

tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸⁶

2. Ibadah

Berkaitan dengan masalah ibadah, seperti kurban dan akikah, sebagian masyarakat desa Buttu Batu masih mempraktekkan beberapa tradisi berikut:

1. Kurban

Dalam masalah kurban sebagian masyarakat desa Buttu Batu masih menerapkan beberapa tradisi nenek moyang mereka sebagai berikut:

- (1). Menyembelih seekor ayam jantan sebelum menyembelih hewan kurban.
- (2). Menghamburkan beberapa butir beras dan
- (3). Mengolesi tubuh hewan kurban dengan minyak goreng sebelum disembelih.

Ketiga point ini menurut hasil wawancara dengan salah satu warga dusun Papi beliau mengatakan,

“Ayam jantan yang disembelih sebelum menyembelih hewan kurban merupakan symbol untuk mengalirkan darah pada hari raya kurban. Sedangkan beras yang dihamburkan dan minyak yang diolesi pada tubuh hewan kurban itu sebelum disembelih bertujuan agar daging hewan kurban itu ketika dimasak bisa menjadi lembek dah empuk saat di konsumsi.”⁸⁷

Perbuatan ini tidak pernah dicontohkan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an dan Nabi Saw dalam hadits-hadits yang mulia, sehingga ini termasuk perbuatan terlarang yang harus di jauhi dan ditinggalkan.

⁸⁶ Kemetrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Wali, 2015), h. 426.

⁸⁷ Hafiz, Ketua remaja masjid al-Ikhwan Papi, (*Wawancara*, Lokasi: masjid al-Ikhwan dusun Papi desa Buttu Batu. Selasa, 20 Juli 2021).

2. Akikah

Adapun acara akikah yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat desa Buttu Batu selama ini masih mengandung di dalamnya hal-hal yang tidak pernah ada dalam Ajaran Islam, sebagaimana hasil wawancara dengan imam masjid al-Ikhwan dusun Papi desa Buttu Batu berikut.

“Membaca Barasanji sambil menggendog bayi yang diaqiqah lalu dipindahkan dari satu tangan ke tangan yang lainnya, menyediakan alat-alat music dan beberapa orang yang siap menyumbang beberapa lagu, mengadakan permainan-permainan seperti domino, menyiapkan buah pisang dan kelapa tertentu yang sudah dilubangi untuk menyimpan rambut bayi yang akan di cukur, dan lain-lain dari praktek-praktek yang tidak pernah dicontohkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah.”⁸⁸

Dari praktek-praktek di atas menunjukkan bahwa penerapan akikah oleh mayoritas masyarakat desa Buttu Batu masih jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya.

3. Mua'malah

Secara umum masyarakat desa Buttu Batu telah menerapkan mu'amalah. Namun sebagian dari mereka dalam menerapkannya masih jauh dari apa yang diajarkan oleh agama Islam. Sebagai contoh kasus yang penulis dapatkan dari hasil observasi dan wawancara warga desa Buttu Batu adalah masalah pernikahan.

Praktek pernikahan di desa Buttu Batu yang telah diterapkan selama ini masih jauh dari apa yang termaktub di dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi

⁸⁸ Abd Ghafur, Imam tetap masjid Al-Ikhwan Papi (Wawancara, Lokasi: masjid al-Ikhwan dusun Papi desa Buttu Batu, Rabu 14 Juli 2021).

Saw. Sebagaimana hasil wawancara dengan imam masjid al-Ikhwan dusun

Papi berikut,

“Membaca barasanji sebelum akad nikah dimulai, menghamburkan beras beberapa kepalan tangan setelah saksi mengatakan “sah”, adanya music dan permainan-permainan seperti domino dan lain-lain, serta bercampurnya tamu laki-laki dan perempuan (*khalwat*).”⁸⁹

Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih.

B. Efektivitas Dakwah Persuasif Da'i dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara dalam Menerapkan Ajaran Islam

Dakwah akan menimbulkan efektivitas yang besar, jika metode yang digunakan dalam berdakwah terstruktur dengan baik. Metode dakwah yang tepat pasti mengantarkan pada hasil dan tujuan dakwah yang memuaskan. Oleh karena itu para *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara dalam menerapkan ajaran Islam menggunakan metode dakwah persuasif.

Sebagaimana yang disebutkan dalam surah an-Nahl ayat 125 bahwa dakwah persuasif dibagi dalam tiga metode. *Pertama* dakwah *bil-hikmah*, *kedua* dakwah dengan pelajaran yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*) dan *ketiga* dakwah dengan metode debat dengan cara yang baik (diskusi). Namun dari hasil observasi dan wawancara penulis terhadap para *da'i* khususnya para

⁸⁹ Abd Ghafur, Imam tetap masjid Al-Ikhwan Papi (*Wawancara*, Lokasi: masjid al-Ikhwan dusun Papi desa Buttu Batu. Rabu 14 Juli 2021).

TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) sejauh ini, hanya dua metode yang diterapkan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat desa Buttu Batu.

Adapun dua metode itu adalah;

1. Dakwah *bil-Hikmah*

Dakwah *bil-hikmah* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para *da'i* yang ditugaskan di desa Buttu Batu dalam meningkatkan kesadaran masyarakatnya dalam menerapkan ajaran Islam.

Menurut salah seorang *da'i* dusun Garutu desa Buttu Batu,

“Dakwah *bil-hikmah* itu dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan, seperti mengambil hati *mad'u* dengan cara bergaul dengan mereka dengan cara yang baik, membantu mereka dalam pekerjaan-pekerjaan mereka dan hal-hal lain yang dapat membuat senang hati *mad'u*, barulah kita sisipkan ajaran-ajaran Islam di sela-sela aktivitas mereka.”⁹⁰

Metode dakwah *bil-hikmah* yang telah dilakukan oleh para *da'i*, yaitu melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Gotong royong
2. Menjalin silaturahmi dan *al-Ukhwah al-Islamiyah*
3. Menjenguk orang sakit
4. Membantu orang yang tertimpah musibah
5. Berbaur dengan masyarakat

Lima tahapan metode dakwah *bil-Hikmah* di atas telah dilakukan dan diterapkan oleh para *da'i* yang ditugaskan di desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara dalam meningkatkan kesadaran masyarakatnya untuk menerapkan ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini ditandai dengan telah berubahnya perilaku dari

⁹⁰ Sudirman, TAK dusun Garutu, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid Multazam Pokka dusun Papi desa Buttu Batu. Ahad 04 Juli 2021).

Sebagian masyarakat desa Buttu Batu menjadi lebih baik yang awalnya sangat jauh dari ajaran-ajaran Islam.

Sudirman mengatakan dalam sebuah wawancara,

“Dahulu sebelum adanya para *da'i*, menutup aurat itu adalah suatu hal yang sangat canggung diterapkan oleh masyarakat desa Buttu Batu khususnya dusun Garutu. Namun setelah diutusnya para *da'i* dan *muballigh*, tidak menutup aurat itu lebih canggung dari pada menutupnya.”⁹¹

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, para *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu untuk menerapkan ajaran Islam menggunakan metode dakwah persuasif, yaitu metode dakwah *bil-Hikmah*.

2. Dakwah Dengan Pelajaran Yang Baik (*Al-mau'izhah Al-hasanah*)

Dakwah dengan pelajaran yang baik (*Al-mau'izhah Al-hasanah*) yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan pelajaran dan pengajaran yang baik kepada *ma'du* yang bersumber dari pedoman yang benar yaitu al-Qur'an dan al-Hadits an-Nabawi.

Salah satu *da'i* desa Buttu Batu mengungkapkan,

“Kita harus memahamkan kepada masyarakat bahwasanya seluruh aspek kehidupan ini harus kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga seluruh aktivitas kita baik dunia, terlebih lagi akhirat tertata dengan rapi dan tidak keluar dari rambu-rambu al-Qur'an dan as-Sunnah itu sendiri.”⁹²

⁹¹ Sudirman, TAK dusun Garutu, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid Multazam Pokka dusun Papi desa Buttu Batu. Ahad 04 Juli 2021).

⁹² Rendi, TAK dusun Buttu Batu, (*Wawancara*, Lokasi: Rumah, dusun Buttu Batu desa Buttu Batu. Jum'at 09 Juli 2021).

Adapun metode-metode dakwah dengan pelajaran yang baik (*Al-Mau'izhah Al-Hasanah*) sebagai berikut:

1. Kajian kitab

Kajian kitab merupakan salah satu diantara metode dakwah dengan pelajaran yang baik (*al-Mau'izhah al-Hasanah*) dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam secara benar dan *kaffah*.

M Arlan mengatakan dalam sebuah wawancara,

“Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam secara benar dan *kaffah* dari semua aspek, maka kami mengadakan kajian-kajian kitab dimana kitab yang digunakan adalah *Fiqsus Sunnah* karya as-Syaikh as-Sayyid Saabiq yang terdiri dari tiga jilid. Kami mendahulukan point-point yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat pada waktu itu. Sehingga dengan ini masyarakat desa Buttu Batu bisa berubah tingkat kesadarannya dalam menerapkan ajaran Islam secara bertahap.”⁹³

Termasuk metode dakwah dengan pelajaran yang baik (*al-Mau'izhah al-Hasanah*) yaitu pembacaan kitab *Fadhilah Amal* setiap kali selesai shalat fardhu sebagaimana yang sering dilakukan oleh salah satu *da'i* dan *muballigh* dusun Garutu desa Buttu Batu. Dalam pembacaan kitab *Fadhilah Amal* *da'i* tersebut memilih tema-tema yang mudah dan dapat memotivasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam.⁹⁴

⁹³ M Arlan, TAK dusun Garutu, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid al-Ikhwan Papi desa Buttu Batu. Senin 13 Juli 2021).

⁹⁴ Sudirman, TAK dusun Garutu, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid Multazam Pokka dusun Papi desa Buttu Batu. Ahad 04 Juli 2021).

2. *Ta'limul Qur'an*

Ta'limul Qur'an adalah salah satu metode dakwah persuasif yang harus diterapkan oleh para *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan kandungan-kandungan al-Qur'an, membacanya serta mayakininya sebagai pedoman hidup yang lurus. Metode ini bersifat menyeluruh dan tidak memandang kalangan sehingga berlaku kepada semua kalangan baik anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia.

Hanya saja metode yang digunakan di setiap kalangan dalam mengajarkan al-Qur'an berbeda-beda. Sehingga dapat mempermudah setiap kalangan dalam memahami, membaca dan mengamalkan kandungan-kandungan al-Qur'an.

Dalam sebuah wawancara dengan M. Arlan, beliau mengatakan,

"Diantara strategi yang digunakan dalam dakwah persuasif dengan metode dakwah dengan pengajaran yang baik (*al-Mau'izhah al-Hasanah*), yaitu: mengajarkan al-Qur'an di kalangan anak-anak, dengan metode "IQRA'" dan menghafal surat-surat pendek pada juz 30."⁹⁵

Metode dakwah dengan pelajaran yang baik berupa *ta'limul qur'an* ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam yang benar dan *kaffah*. Karena masyarakat yang sudah mengenal al-Qur'an akan mudah untuk menerima dakwah yang dibawa oleh para *da'i*.

3. *Khuthbah Jum'at*

Khuthbah jum'at merupakan salah satu metode dakwah persuasif dengan pelajaran yang baik (*al-Mau'izhah al-Hasanah*) dimana di dalamnya seorang *da'i*

⁹⁵ M Arlan, TAK dusun Garutu, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid al-Ikhwan Papi desa Buttu Batu. Senin 13 Juli 2021).

atau dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang meliputi aqidah, syariat dan akhlak. Sehingga masyarakat mendapatkan pencerahan-pencerahan dalam masalah agama, dan mengajak masyarakat akan pentingnya menerapkan ajaran Islam yang benar dan *kaffah*.

Seorang *da'i* dapat menyampaikan di dalam khuthbahnya tentang masalah hukum-hukum yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, seperti halal haramnya suatu perbuatan, boleh tidaknya suatu perkataan, juga dapat memotivasi masyarakat agar berakhlak yang mulia, mengajak hanya untuk menyembah kepada Allah Swt semata dan lain-lain dari ajaran Islam, sehingga kesadaran masyarakat dalam menerapkan ajaran Islam semakin meningkat.

Da'i dusun Buttu Batu desa Buttu Batu memberikan contoh metode dakwah persuasif dalam masalah syariat dengan mengatakan,

“Saya sering menyampaikan masalah halal haramnya rokok di dusun Buttu Batu pada setiap kesempatan khususnya pada khuthbah jum'at, dan masyarakat ada yang merespon dengan baik, ada juga yang hanya diam-diam saja dan ada juga yang belum bisa menerima akan hal itu.”⁹⁶

Hanya saja khuthbah jum'at mempunyai durasi waktu yang terbatas. Oleh karena itu seorang *da'i* atau muballigh harus cerdas dalam menyusun materi khuthbah yang akan ia sampaikan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat meskipun penyampaiannya dalam durasi waktu yang singkat.

4. Ceramah Singkat (Kultum)

Salah satu metode dakwah dengan pelajaran yang baik (*al-Mau'izhah al-Hasamah*) yaitu dengan menyampaikan ceramah-ceramah singkat setelah shalat

⁹⁶ Rendi, TAK dusun Buttu Batu, (*Wawancara*, Lokasi: Rumah, dusun Buttu Batu desa Buttu Batu. Jum'at 09 Juli 2021).

rawatib dengan memilih tema-tema yang sesuai dengan aktivitas-aktivitas masyarakat setempat, sehingga dapat mereka jadikan sebagai acuan dalam beraktivitas sehari-hari. Tema-tema tersebut berkaitan dengan akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan ajaran Islam.

Sudirman mengatakan dalam sebuah wawancara,

“Saya selalu menyampaikan di setiap kesempatan-kesempatan ceramah saya bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari ini harus kita kedepankan agama, karena kalau agama yang dikedepankan maka permasalahan dunia juga akan mengikut (didapatkan). Namun kalau urusan dunia yang kita utamakan daripada agama (akhirat), maka bekal akhirat tidak akan kita dapatkan.”⁹⁷

Metode ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan metode ini bersifat *tikrar* (pengulangan materi), sehingga masyarakat selalu diingatkan dengan tema-tema yang disampaikan.

Adapun efektivitas yang ditimbulkan dari dua metode dakwah persuasif di atas, yakni *pertama* metode dakwah *bil-Hikmah* dan *kedua* metode dakwah dengan pelajaran yang baik (*Al-Mau'izhah Al-Hasanah*), dimana dalam metode dakwah dengan pelajaran yang baik (*Al-Mau'izhah Al-Hasanah*) ini ditempuh dengan beberapa langkah berikut;

1. Kajian Kitab
2. Ta'limul Qur'an
3. Khuthbah Jum'at dan

⁹⁷ Sudirman, TAK dusun Garutu, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid Multazam Pokka dusun Papi desa Buttu Batu. Ahad 04 Juli 2021).

4. Ceramah-ceramah Singkat (Kultum).

Dari Empat langkah ini dapat menghasilkan efektivitas dakwah yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh para *da'i* khususnya para TAK (Tenaga Ahli Keagamaan). Hal ini dapat dilihat dari klasifikasi tingkatan *mad'u* berikut ini:

1. Anak-anak

Secara umum anak-anak desa Buttu Batu awalnya sangat minim kesadarannya dalam menerapkan ajaran Islam karena disibukkan dengan teman-teman sepermainannya. Sebagai contoh sebelum adanya para *da'i*, *muballigh* dan penceramah-penceramah sebagian anak-anak desa Buttu Batu malas melaksanakan shalat berjamaah di masjid bahkan ada yang tidak mendirikan shalat, malas mengaji dan hal-hal lainnya yang seharusnya dibiasakan kepada mereka sejak dini dari ajaran-ajaran Islam.

Hal ini juga dikarenakan kurangnya pemahaman agama para orang tua sehingga belum mendidik anaknya dengan baik sebagaimana didikan yang diajarkan oleh Islam. Namun dengan adanya para *da'i*, dan *muballigh*, semangat anak-anak desa Buttu Batu meningkat dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan menghadiri TPA-TPA untuk mempelajari al-Qur'an.

Salah seorang santri TPA Miftahul Khair bercerita,

"Kami dahulu sangat malas ke masjid untuk shalat berjamaah karena sibuk dengan bermain Bersama teman-teman. Terutama pada shalat subuh karena susah bangun subuh atau tidak ada yang mengingatkan."⁹⁸

⁹⁸ Yusuf, santri TPA Miftahul Khair (*Wawancara*, Lokasi: Masjid al-Ikhwani Papi desa Buttu Batu, Kamis 15 Juli 2021).

2. Remaja

Remaja adalah salah satu generasi penentu masa depan suatu bangsa secara umum dan secara khusus suatu wilayah dalam hal ini desa Buttu Batu. Remaja desa Buttu Batu di setiap dusunnya telah membentuk organisasi masing-masing di setiap masjid yang ada di desa Buttu Batu.

Desa Buttu Batu sendiri terdiri dari empat dusun, yaitu: dusun Papi, dusun Garutu, dusun Garetong (Bajumata) dan dusun Buttu Batu (Sinar Buttu Teang). Adapun setiap dusun memiliki masjid dan mushalla tersendiri, dusun Papi mempunyai dua masjid, yaitu masjid al-Ikhwani Papi dan masjid Multazam Pokka.

Dusun Garutu terdiri dari dua masjid dan satu mushalla, masjid al-Barkah, masjid al-Hidayah dan mushalla al-Ikhlash. Adapun dusun Garetong (Bajumata) mempunyai satu masjid saja, yaitu masjid al-Karim, dan dusun Buttu Batu (Sinar Buttu Teang) memiliki satu masjid juga yaitu masjid al-Mu'minin.

Di setiap masjid (bukan mushalla) pasti memiliki organisasi remaja masjid yang mempunyai program-program tertentu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas remaja masjid itu sendiri.

Kepala dusun Garutu menjelaskan,

“Saya pernah menjabat sebagai ketua organisasi keremajaan beberapa periode di mana setiap periode itu paling maksimal dua tahun, dan ini jauh sebelum adanya para *da'i*, khususnya TAK (Tenaga Ahli Keagamaan). Kami sempat mengadakan kegiatan keagamaan seperti, tata cara pengurusan jenazah. Namun kegiatan ini tidak lama berjalan dikarenakan berakhirnya masa periode kepengurusan dan tidak ada yang mau melanjutkan kembali kepengurusan itu. Sehingga organisasi keremajaan ini terhenti dan kegiatan-kegiatannya pun terhambat

sampai sekarang. Akan tetapi dengan adanya para *da'i* dan *muballig* khususnya TAK ini kami akan mencoba membangkitkan kembali organisasi keremajaan tersebut dan akan mengadakan kegiatan-kegiatan baru yang tentunya berguna untuk perbaikan remaja itu sendiri.⁹⁹

Ketua remaja masjid al-Ikhwan dusun Papi mengatakan,

“Selama saya menjabat sebagai ketua remaja masjid al-Ikhwan dusun Papi desa Buttu Batu, kami mempunyai beberapa program dimana sebelum adanya para *da'i* program-program itu suda dijalankan namun belum maksimal. Kecuali hanya satu program yang selalu dijalankan, yaitu menagih iuran di setiap rumah warga dusun Papi untuk membiayai kegiatan remaja. Namun dengan kehadiran para *da'i* khususnya TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) di desa kami ini, alhamdulillah semangat kami untuk menjalankan program-program kami semakin meningkat dan ini di buktikan dengan beberapa program yang suda berjalan selama ini seperti kajian rutin malam jum'at, ta'limul qur'an dan tahfizhul qur'an.”¹⁰⁰

Dari hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan tidak stabilnya semangat remaja dalam menerapkan ajaran Islam sebelum adanya para *da'i* khususnya TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) dikarenakan tidak adanya kepedulian pada hal-hal demikian. Juga tidak adanya bimbingan langsung dari para *da'i* dalam masalah ini sehingga kegiatan-kegiatan remaja sempat terhenti.

Namun dengan adanya para *da'i* semangat remaja mengalami peningkatan sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala dusun Garutu dan ketua remaja masjid al-Ikhwan dusun Papi pada hasil wawancara di atas. Hal ini

⁹⁹ Najamudin, Kepala dusun Garutu, (*Wawancara*, Lokasi: Rumah, dusun Garutu desa Buttu Batu. Ahad 11 Juli 2021).

¹⁰⁰ Hafiz, Ketua remaja masjid al-Ikhwan Papi, (*Wawancara*, Lokasi: masjid al-Ikhwan dusun Papi desa Buttu Batu. Rabu 14 Juli 2021).

juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran remaja untuk menghadiri shalat berjamaah di masjid.

3. Orang dewasa

Sebelum diutusny para *da'i* di desa Buttu Batu, pada kalangan ini kesadaran dalam menerapkan ajaran Islam masih sangat minim. Dikarenakan banyaknya kesibukan-kesibukan seperti mengurus kebun, ternak dan lain-lain dari pekerjaan-pekerjaan yang mengurus tenaga.

TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) dusun Buttu Batu bercerita,

“Ketika saya mencoba melakukan pendekatan terhadap warga dusun Buttu Batu khususnya pada kalangan orang dewasa dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, diantara mereka ada yang yang menerima dan mengikuti itu sehingga bisa rajin shalat berjamaah di masjid. Dan ada juga yang belum mengikuti ajakan itu dengan alasan sibuk dengan pekerjaan di kebun, ternak dan lain-lain.”¹⁰¹

Namun dengan adanya para *da'i* khususnya TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) yang ditugaskan di desa Buttu Batu, semangat orang dewasa dalam menerapkan ajaran Islam berkembang secara perlahan menuju pada hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah orang dewasa yang selalu rutin shalat berjamaah di masjid, ikut pengajian-pengajian kitab, semangat dalam bertanya mengenai masalah-masalah dalam agama dan hal-hal positif lainnya yang mendukung semangat mereka dalam menerapkan ajaran Islam.

¹⁰¹ Rendi, TAK dusun Buttu Batu, (*Wawancara*, Lokasi: Rumah, dusun Buttu Batu desa Buttu Batu. Jum'at 09 Juli 2021).

4. Lansia (Orang Lanjut Usia)

Pada kalangan ini kesadaran dalam menerapkan ajaran Islam lebih baik daripada kalangan orang dewasa. Hal ini berlandaskan usia yang semakin tua sadar akan bekal untuk akhirat yang masih kurang, sehingga banyak orang lanjut usia yang selalu mendirikan shalat, membaca al-Qur'an, berdiam diri di masjid setelah shalat demi menunggu waktu shalat yang lainnya dan lain sebagainya dari amalan-amalan yang mudah dilakukan oleh orang lanjut usia.

Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang jamaah masjid al-Ikhwān dusun Papi,

“Saya sudah tua, tidak ada lagi yang lebih tua dari saya khususnya di dusun Papi, apa yang mau saya kerja. Saya lebih focus pada bekal akhirat yang akan saya bawa setelah meninggal, sehingga saya selalu shalat duha delapan rakaat, membaca al-Qur'an antara maghrib dan isya, shalat tahajjud. Shalat tahajjud tidak pernah sama sekali saya tinggalkan, shalat dhuha saya tidak pernah saya tinggalkan selama ini kecuali satu kali Ketika saya sakit (tidak bisa duduk), akhir-akhir ini yang mendengar dari salah satu ustadz yang berceramah tentang shalat isyraq, dan saya cocokkan dengan al-Qur'an dan hadits lalu saya amalkan. Namun saya tidak hafal lafazh niat shalat isyraq sehingga saya bertanya kepada ustadz tersebut dan beliau mengajarkannya kepada saya.”¹⁰²

Demikian dilakukan semenjak belum adanya para *da'i* di desa Buttu Batu sampai sekarang. Namun setelah adanya para *da'i* kalangan ini semakin bersemangat dalam menerapkan ajaran Islam dikarenakan adanya tempat yang mereka jadikan sebagai wadah untuk belajar dan bertanya tentang perkara-perkara agama.

¹⁰² Bapak bidin, Lansia dusun Papi, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid al-Ikwan Papi desa Buttu Batu. Kamis 15 Juli 2021).

5) TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) meliputi para santir dan tenaga pengajar.

b. Dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat

Dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat sangat membantu pada *da'i* dalam menjalankan aktivitas dakwahnya di desa Buttu Batu. Hal ini dikarenakan hampir semua kegiatan dakwah para *da'i* tidak terlepas dari arahan dan bimbingan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat desa Buttu Batu terlebih lagi di masa pandemic covid-19 ini.

Kepala dusun Garutu mengatakan dalam sebuah wawancara

"Kami selalu mendukung setiap program yang diadakan oleh para *da'i*, di desa Buttu Batu ini, dan ini semua tujuannya agar masyarakat desa kita ini semakin berpengetahuan khususnya ilmu agama."¹⁰³

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat dusun Papi,

"Silahkan buat program apa saja yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat kita."¹⁰⁴

c. Tingginya semangat masyarakat dalam belajar

Salah satu factor pendukung para *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam yaitu tingginya semangat belajar masyarakat desa Buttu Batu itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran dan antusias warga desa Buttu Batu dalam kegiatan-

¹⁰³ Najamudin, Kepala dusun Garutu, (*Wawancara*, Lokasi: Rumah, dusun Garutu desa Buttu Batu, Ahad 11 Juli 2021).

¹⁰⁴ Samsul, Tokoh Masyarakat dusun Papi, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid al-Ikhwan Papi, Jum'at 10 September 2021).

kegiatan para *da'i* di desa Buttu Batu, seperti kajian kitab, ta'limul Qur'an, pelatihan penyelenggaraan jenazah dan lain sebagainya.

Salah seorang warga dusun Papi mengatakan

“Setiap malam Jum'at harus diadakan ceramah (kajian kitab) karena banyak yang ingin mendengarkan meskipun dari rumah mereka masing-masing. Dan kalau tidak ada kajian, kampung ini menjadi sunyi.”¹⁰⁵

2. Faktor Penghambat

Factor penghambat adalah suatu keadaan yang dapat menghambat jalannya dakwah seorang *da'i*, meliputi;

1. Kurangnya penguasaan bahasa daerah setempat (Bahasa Enrekang)

Diantara factor yang menghambat tersampainya dakwah para *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam yaitu kurangnya penguasaan bahasa Enrekang oleh para *da'i*, mengapa demikian, karena Sebagian besar masyarakat desa Buttu Batu berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.

2. Kesibukan warga yang bervariasi

Kesibukan masyarakat desa Buttu Batu yang bervariasi juga menghambat jalannya dakwah para *da'i* dalam meningkatkan kesadaran mereka dalam menerapkan ajaran Islam. Hal ini disebabkan kurang bertemunya waktu dakwah para *da'i* dengan warga Buttu Batu itu sendiri.

Seorang warga Pokka bercerita dalam wawancara,

¹⁰⁵ Bapak bidin, Lansia dusun Papi, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid al-Ikwan Papi desa Buttu Batu. Kamis 15 Juli 2021).

“Sebenarnya banyak orang yang ingin belajar terutama belajar mengaji untuk bapak-bapak, tapi kesibukan yang menghalangi keinginan belajar mereka”.¹⁰⁶

3. Minimnya TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) di desa Buttu Batu

Sedikitnya jumlah para *da'i* seperti TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) juga sangat menghambat tercapainya tujuan dakwah yang maksimal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu dalam menerapkan ajaran Islam. Demikian disebabkan oleh luasnya wilayah desa Buttu Batu, dimana desa ini terdiri dari empat dusun. Dari empat dusun ini hanya tiga dusun yang mempunyai TAK (Tenaga Ahli Keagamaan), yaitu dusun Papi, dusun Garutu dan dusun Buttu Batu. Adapun dusun Garetong belum mempunyai TAK. Dusun Garetong adalah salah satu dusun di desa Buttu Batu yang cukup luas wilayahnya dan mayoritas warganya masih kental dengan tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Sehingga kehadiran seorang *da'i* sangat diharapkan agar penduduknya dapat diarahkan untuk menerapkan ajaran Islam yang benar.

¹⁰⁶ Ahmad Rusdi, Warga dusun Papi, (*Wawancara*, Lokasi: Masjid al-Ikhwan dusun Papi, Jum'at 10 September 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa para *da'i* mempunyai peran sebagai tokoh agama suatu masyarakat yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk bertanya dan meminta saran serta solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi khususnya masalah agama.

Berikut beberapa kesimpulan dari pemaparan diatas:

1. Tingkat pemahaman dan penerapan ajaran Islam di desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara sebelum adanya para *da'i* tergolong sangat minim. Artinya hanya Sebagian dari masyarakat desa Buttu Batu yang memahami dan menerapkan ajaran Islam secara benar masih sangat sedikit.
2. Peran *da'i* khususnya TAK (Tenaga Ahli Keagamaan) di desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan ajaran Islam dengan benar dan *kaffah*. Ajaran Islam yang akan diterapkan itu sendiri meliputi aqidah, adab, akhlak, ibadah dan mu'amalah.
3. Oleh karena pentingnya penerapan ajaran Islam bagi seluruh umat manusia, maka *da'i* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utrara dalam menerapkan ajaran Islam ini membutuhkan metode-metode dakwah yang tersusun serta tertata dengan

baik, sehingga dapat tercapai tujuan dakwah yang efektif terhadap masyarakat desa Buttu Batu itu sendiri dalam hal pengamalan dan penerapan ajaran Islam secara benar dan *kaffah*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para *da'i* lebih meningkatkan kompetensi serta kreatifitas dalam berdakwah, terutama dari segi keilmuan ('Ilmu Agama) dan serta metode dakwah yang digunakan. Sehingga dapat menimbulkan efektivitas terhadap masyarakat dalam menerapkan ajaran Islam dengan benar dan *kaffah*.
2. Masyarakat hendaknya lebih merespon semua jenis kegiatan positif keagamaan yang dilaksanakan, dan memberikan dukungan sepenuhnya bagi para *da'i*. Sehingga tercapai efektivitas terhadap masyarakat itu sendiri. Khususnya pada perkara-perkara agama.
3. Sebaiknya Tokoh Masyarakat, Imam Desa, Tokoh Adat, Kepala Desa serta Kepala Dusun suatu wilayah lebih peka terhadap efektivitas yang ditimbulkan oleh para *da'i* terhadap masyarakatnya untuk menerapkan ajaran Islam yang benar dan *kaffah*.

Demikianlah kesimpulan yang dapat penulis paparkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Utara kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002.

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1998

Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Amsyari Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insan Press. 1995.

Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

AS, Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.

Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Daud, Marwah, *Dakwah Islam di Era Informasi*, www.Marwahdaud.com. diakses pada Selasa 03 Agustus 2021.

Departemen Agama RI, *Pedoman Bagi Mubalik dan Khatib*. Jakarta: Kencana. 2009.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

Devito, Joseph A, *Komunikasi Antarmamusia*, Edisi Kelima. Jakarta: Professional Bookss. 1997.

Drucker, Peter F, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1986.

Effendy, Onong U, *Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- Hamdy, M. Kholis, *Dakwah dan Pemberdayaan*, Artikel ; Ciputat: PMII. 2009.
- Hasanudin, *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1996.
- Irfan, *Ilmu Dakwah Bil Hikam*. Yogyakarta. 2009.
- Mahfudz, Masyhuri, *Metodologi penelitian Ekonomi: Aplikasi Pada Manajemen Sumber Daya Manusia, Keuangan (Perbankan), dan Manajemen Pemasaran, serta Integrasi Keislaman*. Malang: Genius Media. 2014.
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam arah baru perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo Persada. 2013.
- Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", Volume. 13 Nomor 1 Jurnal, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis, -Filosofis & Aplikasi-Normatif*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Moeliono, Anton M dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Mubarok, Ahmad *Psikologi Dakwah*. Bandung: Remaja kosda Karya.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Mulyana, Rohmad, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, cet. ke-2. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Mussen, Paul Henry, dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986.
- Purwodarminta, *Kamus Besar Indonesia*. Bandung: Diponegoro. 2004.

- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Manhaj Dakwah, Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, Kairo; Al-Kautsar. 1999.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta. 2011.
- Shadily, Hasan, Pridodgdo, *Eensiklopedi Umum*. Yogyakarta; kanisisus. 1990.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sidik, Syamyuri, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Bandung. 1964.
- Stein, Steven J, and Book, Howard E, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media. 2015.
- Sulaiwi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Luqman Al-Hakim Pada siswa (Studi Kasus pendidikan Akhlak di MTs Matholi ul Huda Suwatu Tlogowungu Pati)*. Tesis Unnisula. Tidak Diterbitkan. 2013.
- Susanto, Astrid S, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Binacipta. 1988.
- Suwarto, *Ensiklopedia Nasional Jilid 2 (JES HAM)*. Jakarta: Ictiar baru fan hoeve. 1980.
- Syukir, Asuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Jakaerta: Paramadina. 2003.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Depok: Gema Insani 2001.
- Taylor, Shelley E, dkk, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Departemen, *Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Al-Wa'iy, Taufiq Yusuf, *Fiqh Dakwah Ilallahi*. Jakarta; Al-I'tishom. 2011.
- Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka: Pelajar. 2008.

RIWAYAT HIDUP



Rahmat Umar lahir di Banemo pada tanggal 07 Desember 1998 dari pasangan suami istri Umar Djafar dan Samsida Kadir. Penulis adalah anak pertama dari 5 bersaudara, pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu SDN 1 Banemo Kec. Patani Barat Kab. Halmahera Tengah Prov. Maluku Utara, dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 6 Halmahera Tengah, dan lulus pada tahun 2013. Lalu melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 3 Halmahera Tengah, dan lulus tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan tingginya di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar pada program I'dad Lughowiy (Persiapan Bahasa Arab) dan selesai pada tahun 2019. Dan sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain itu penulis pernah menjadi anggota bidang dakwah dalam organisasi kemahasiswaan, yakni HMI KPI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam) selama satu periode. Sekarang penulis menjalankan amanah dari Ma'had Al-Birr dan Pemerintah Kabupaten Enrekang sebagai salah satu TAK (Tenaga Ahli Keagamaan di dusun Papi desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Utara Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

Rahmat Umar 105271100217

by Tahap Skripsi



Submission date: 08-Sep-2021 07:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 1643379773

File name: Skripsi_Rahmat_Umar.docx (127.74K)

Page count: 13103

Character count: 84261

QUALITY REPORT

3%
CLARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCES

repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source 5%

repository.ar-raniry.ac.id Internet Source 4%

etheses.iainkediri.ac.id Internet Source 3%

repository.iain-manado.ac.id Internet Source 3%

repository.uinsu.ac.id Internet Source 3%

digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source 2%

media.neliti.com Internet Source 2%

www.scribd.com Internet Source 2%

